

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, sudah banyak pendatang dari luar negeri, yakni dari benua Asia, Eropa, Afrika bahkan Amerika. Salah satu contohnya yaitu Cina, Asia yang biasa disebut Tiongkok.

Akulturasi budaya Peranakan Tionghoa-Jawa dapat diamati melalui unsur-unsur kebudayaan seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. (Mastuti 2014:25)

Kemunculan Wayang Potehi di Jawa tidak diketahui secara pasti. Kelenteng merupakan tempat preservasi Wayang Potehi dari dulu hingga kini, dan sebagai bagian dari ritual keagamaan Konghucu. Saat ini, Wayang Potehi mulai mendapat perhatian dan pembicaraan di kalangan masyarakat pencinta budaya. Ia tidak hanya digelar di kelenteng, melainkan juga mulai dipertunjukkan di berbagai kesempatan, baik di pusat perbelanjaan maupun dalam festival budaya. Aktivitas Wayang Potehi di luar kelenteng merupakan terobosan yang sangat positif untuk perkembangan wayang tersebut. Apresiasi terhadap wayang para dewa ini menunjukkan hadirnya energi positif yang kelak memosisikan Wayang Potehi layak untuk dicintai dan disayangi oleh masyarakat. (Mastuti 2014:2)

Sangat tidak disangka pada zaman modern serba canggih ini masih ada yang peduli dengan kebudayaan. Seperti di Pacific Place-Jakarta diadakan Pertunjukan Wayang Potehi dalam rangka melestarikan budaya Tionghoa-Jawa. Yang diadakan oleh sanggar Rumah Cinwa (Cinta Wayang) yang berlokasi di Depok.

Pada awalnya penulis pun tidak mengetahui adanya kebudayaan campuran Tionghoa-Jawa yang unik ini terdapat di daerah Jabodetabek, karena biasanya pertunjukan Wayang Potehi ada di daerah Jawa Tengah. Bahkan setiap pekan Tahun Baru Imlek ada pertunjukan Wayang Potehi di Yogyakarta. Oleh karena itu, penulis meneliti tentang Wayang Potehi terlaksana di *Pacific Place*, Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul Wayang Potehi sebagai akulturasi budaya Tionghoa-Jawa?
2. Bagaimana pertunjukkan Wayang Potehi yang dibawakan oleh Rumah Cinwa?
3. Apa makna yang terkandung dalam cerita Wayang Potehi di *Pacific Place* Jakarta?

1.3 Ruang Lingkup

Untuk mempermudah penulisan laporan skripsi ini dan agar lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka perlu dibuat suatu batasan masalah yaitu tentang Pertunjukkan Wayang Potehi *bù dài xì* 布袋戏 tahun 2017 oleh Rumah Cinwa di *Pacific Place* Jakarta.

1.4 Tujuan Penulisan Skripsi

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini sesuai dengan perumusan masalah ialah:

1. Menjelaskan masuknya Wayang Potehi sebagai akulturasi budaya Tionghoa-Jawa.
2. Menjelaskan pertunjukkan Wayang Potehi yang dibawakan oleh Rumah Cinwa?
3. Mengetahui makna yang terkandung dalam cerita Wayang Potehi di *Pacific Place* Jakarta.

1.5 Hipotesis

Kebudayaan Peranakan Tionghoa-Jawa yaitu Wayang Potehi diduga bahwa sampai saat ini belum dikenal oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, Sanggar

Rumah Cinwa selalu mengadakan Pertunjukkan Wayang Potehi di pusat perbelanjaan maupun saat festival budaya. Sebagai salah satu tempat Pertunjukannya yaitu di *Pacific Place* Jakarta.

1.6 Metode Penyusunan Skripsi

Penyusunan skripsi ini menggunakan metode kualitatif karena dalam penulisan ini penulis berusaha memahami fakta yang ada di balik kenyataan, yang dapat diamati secara langsung. Penyusunan skripsi ini menggunakan metode deskriptis analitis, artinya mendeskripsikan atau menjelaskan tentang keberadaan data pada saat diadakan Penyusunan. Dalam penyusunan ini yaitu mendeskripsikan Pertunjukkan Wayang Potehi *bù dài xì* 布袋戏 sebagai pelestarian budaya. Adapun analisis adalah menganalisis semua data yang berhubungan dengan Pertunjukkan Wayang Potehi *bù dài xì* 布袋戏 oleh Rumah Cinwa.

1.7 Sistematika Penyusunan Skripsi

Untuk memberi gambaran materi secara garis besar dari skripsi ini, penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penulisan, hipotesis, metode penulisan skripsi, sistematika penyusunan skripsi, dan sistem ejaan.
- BAB II SEJARAH WAYANG POTEHI, pada bab ini berisi tentang sejarah pewayangan, kebudayaan, sejarah Wayang Potehi di Tionghoa, sejarah Wayang Potehi di Indonesia, cara pembuatan boneka Potehi di Indonesia, dan alat musik pertunjukkan Wayang Potehi.
- BAB III RUMAH CINWA, pada bab ini berisi tentang sejarah Rumah Cinwa, pendiri, Pertunjukkan Wayang Potehi oleh Rumah Cinwa di *Pacific Place* Jakarta, dan Pengalaman Pentas.

BAB IV KESIMPULAN, pada bab ini berisi tentang kesimpulan secara garis besar isi dari bab satu sampai dengan bab tiga.

1.8 Sistem Ejaan

Dalam penulisan nama orang, tempat, istilah dan ungkapan bahasa Mandarin, penulis menggunakan Ejaan Bahasa Mandarin dan huruf Mandarin *hànyǔ pīnyīn* 汉语拼音.

Hànyǔ pīnyīn (汉语拼音, arti harafiah: "bunyi bersama bahasa") atau sering disingkat *pīnyīn* (拼音, arti harafiah: "penggabungan bunyi") dalam bahasa Mandarin adalah sistem romanisasi (notasi fonetis dan alih aksara ke aksara Latin) untuk bahasa Mandarin yang digunakan di Republik Rakyat Tiongkok, Taiwan, Malaysia, dan Singapura.

